

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran *Teaching Games for Understanding*

2.1.1 *Pengertian Teaching Games for Understanding*

Teaching game for understanding adalah suatu pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperkenankan bagaimana anak mengerti olahraga melalui bentuk dalam konsep bermain, sehingga olahraga akan lebih dinamis dan sesuai pada perkembangan anak. Juliantine dkk. (2015, hlm. 128) mengemukakan “Model pembelajaran permainan taktik menggunakan minat siswa dalam suatu struktur permainan untuk mempromosikan meningkatkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan taktikal yang diperlukan untuk penampilan permainan.” Sebagaimana namanya, dalam model permainan taktis ini guru harus mampu mengundang siswa untuk memecahkan masalah taktis bermain.

Sedangkan Setiaji (2016, hlm. 22) mengemukakan bahwa “TGFU adalah model pedagogis permainan berbasis tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih besar dari semua aspek permainan sekaligus meningkatkan tingkat aktivitas fisik, keterlibatan, minat siswa dan kenikmatan dalam pelajaran pendidikan jasmani”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa model TGFU (*Teaching Games For Understanding*) sangat perlu dilakukan atau diterapkan di sekolah dasar, untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam konsep dasar bermain dan memfokuskan pada penyelesaian masalah taktis melalui permainan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru harus mampu menunjukkan masalah-masalah taktis yang diperlukan dalam situasi bermain. Sedangkan bagi siswa, sangat penting untuk mengenali posisi bermain di lapangan secara benar, pilihan-pilihan gerak yang mungkin dilakukan, dan situasi-situasi bermain yang dihadapi siswa.

Model TGFU mengusulkan bahwa taktik permainan untuk dapat dimengerti sebagai pengenalan pertama, siswa harus mengetahui kenapa dan kapan keterampilan itu diperlukan dalam konteks permainan, pelaksanaan teknis dalam keterampilan ditampilkan.

2.2 Model Pembelajaran *Teaching Personal Social and Responsibility*

2.2.1 Pengertian *Teaching Personal Social and Responsibility*

TPSR merupakan salah satu strategi pengajaran atau model pembelajaran yang cocok diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan program untuk mengembangkan sikap yang positif melalui aktivitas fisik. Menurut Escarti dkk. (dalam Caballero dkk. 2013, hlm. 428) mengemukakan bahwa:

The personal and social responsibility model (teaching personal and social responsibility, TPSR) was designed by Donald Hellison in the 1970's, with the objective of making youth at-risk of social exclusion to live success experiences that would favour the development of their personal and social skills and of their responsibility, both in sports as in life.

Sedangkan Gallay (dalam Escarti dkk. 2010, hlm. 388) mengemukakan bahwa:

The nucleus of the TPSR model is that the students, in order to be successful individuals in their social environment, have to learn to be responsible for themselves and with others and to incorporate strategies that allow them to exercise control over their lives. The model interprets responsibility as a moral position or obligation with respect to oneself and others. In this sense, the values related to personal responsibility are effort and autonomy. The values related to social responsibility are respect for the feelings and rights of others, empathy, and social sensibility. Social responsibility is conceived more than altruism, as an identification of oneself with others, an attitude that results in behavior that favors the common good.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPSR atau yang sering disebut sebagai model Hellison bertujuan untuk menjadikan siswa dapat memiliki sikap yang bertanggung jawab, baik itu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, maupun bertanggung jawab terhadap orang lain dan akan terhindar dari resiko pengucilan sosial yang memiliki pengalaman sukses yang akan mendukung pengembangan keterampilan pribadi dan sosial mereka, baik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah serta memungkinkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam hal ini, kaitan antara pengertian model TPSR yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang peneliti terapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDN 053 Cisitu bertujuan untuk memberikan tanggung jawab kepada

siswa, sehingga siswa akan memiliki sikap disiplin, saling menghargai, saling membantu, dan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

2.2.2 Karakteristik Model *Teaching Personal Social and Responsibility*

Model TPSR memiliki karakteristik sebagai upaya meningkatkan tanggung jawab, baik itu tanggung jawab terhadap diri sendiri, maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Hellison (dalam Suherman 2009 hlm. 90) mengemukakan bahwa:

Model Hellison ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*), untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Model Hellison lebih menekankan pada motivasi intrinsik. Hellison mempunyai pandangan bahwa perubahan perasaan, sikap, emosional dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui Penjas, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala Penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan penghargaan ekstrinsik adalah *counter productive*.

Lebih lanjut, Hellison (dalam Suherman 2009 hlm. 90) mengemukakan bahwa:

Melalui model ini, guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangi aktivitas untuk kepentingan sendiri dan bukannya untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik. *Fair play* dalam penjas akan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada dasarnya model ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi dan sosial melalui Penjas. Rasa tanggung jawab pribadi dan sosial yang dikembangkan dalam model ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu level 0, 1, 2, 3, dan level 4. Tingkatan atau level yang terdapat dalam model pembelajaran Hellison menggambarkan proses perubahan sikap tanggung jawab yang terus meningkat. Level tersebut menggambarkan kondisi yang akan maupun telah dicapai dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa model TPSR atau model Hellison ini merupakan model yang tujuan utamanya diterapkan pada pembelajaran pendidikan jasmani untuk sekolah-sekolah yang memiliki masalah terhadap kedisiplinan siswanya, juga untuk melatih tanggung jawab pribadi dan sosial siswa, seperti bersikap jujur, mematuhi peraturan sekolah, saling membantu sesama teman, yang nantinya

dapat menjadi kebiasaan baik siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berikut ini terdapat lima tingkatan atau level dalam model TPSR menurut Hellison (dalam Suherman 2009 hlm. 91) yang mengemukakan bahwa:

a. Level 0: *Irresponsibility*

Pada level ini, anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik. Contoh lain misalnya:

- Di rumah: menyalahkan orang lain.
- Di tempat bermain: mengatakan panggilan jelek terhadap orang lain.
- Di kelas: berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan.
- Dalam penjas: mendorong orang lain pada saat mendapatkan peralatan olahraga.

Dalam level 0 ini siswa tidak memiliki sikap tanggung jawab dan memiliki sikap yang egois, misalnya tidak membantu temannya jika temannya sedang mengalami kesulitan, mengejek temannya, dan tidak mendengarkan penjelasan guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Selanjutnya Hellison (dalam Suherman 2009 hlm. 91) menjelaskan level 1 sebagai berikut:

b. Level 1: *Self-Control*

Pada level ini, anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa pun yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Contohnya:

- Di rumah: menghindari gangguan atau pukulan dari saudaranya walaupun hal itu tidak disenanginya.
- Di tempat bermain: berdiri dan melihat orang lain bermain.
- Di kelas: menunggu sampai datang waktu yang tepat untuk berbicara dengan temannya.
- Dalam penjas: berlatih tapi tidak terus-menerus.

Level 1 ini siswa melakukan tugas yang diberikan oleh guru, akan tetapi tidak sungguh-sungguh, dan hanya dilakukan ketika disuruh oleh guru saja, serta ketika dilihat oleh guru saja, kadang-kadang hanya melihat temannya yang sedang melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya Hellison (dalam Suherman 2009 hlm. 91) menjelaskan level 2 sebagai berikut:

c. Level 2: *Involvement*

Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara tidak sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Contohnya:

- Di rumah: membantu mencuci piring.
- Di tempat bermain: bermain dengan yang lain.
- Di kelas: mendengarkan dan belajar sesuai dengan tugas yang diberikan.
- Dalam penjas: mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa.

Level 2 ini merupakan level yang sudah bagus, di sini siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa berlatih secara sungguh-sungguh dan ingin meningkatkan kemampuannya tanpa ada rasa mengeluh dalam melakukan tugas geraknya.

Selanjutnya Hellison (dalam Suherman 2009 hlm. 92) menjelaskan level 3 sebagai berikut:

d. Level 3: *Responsibility*

Pada level ini, anak didorong untuk memulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara bebas tentang apa yang harus disiswainya dan bagaimana mensiswainya. Pada level ini, siswa sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh siswa pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Beberapa contoh perilaku siswa pada level tiga ini misalnya:

- Di rumah: membersihkan ruangan tanpa ada yang menyuruh.
- Di tempat bermain: mengembalikan peralatan tanpa harus disuruh.
- Di kelas: belajar sesuatu yang bukan merupakan bagian dari tugas gurunya.
- Dalam penjas: berusaha belajar keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar siswaan penjas dari sekolah.

Level 3 ini siswa mulai bertanggung jawab dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru, siswa mulai melakukan gerakan tanpa disuruh oleh guru dan sering berdiskusi dengan sesama teman sekelompoknya untuk menciptakan gerakan yang baru, akan tetapi gerakan yang berhubungan dengan tugas gerak yang diberikan oleh guru pada pertemuan tersebut.

Selanjutnya Hellison (dalam Suherman 2009 hlm. 92) menjelaskan level 4 sebagai berikut:

e. Level 4: *Caring*

Pada level ini, anak tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (*volunteer*), misalnya menjadi *partner* teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh gurunya untuk melakukan itu. Contoh lain misalnya:

- Di rumah: membantu memelihara dan menjaga bayi atau binatang peliharaan.
- Di tempat bermain: menawarkan pada orang lain (bukan hanya pada temannya sendiri) untuk ikut bermain.
- Di kelas: membantu orang lain dalam memecahkan masalah-masalah siswa.
- Dalam penjas: antusias sekali untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam mengikuti pembelajaran penjas.

Level 4 ini merupakan level yang paling baik, di sini siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan tanpa diperintah oleh guru, tidak memilih-milih teman, antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan saling bekerja sama dengan teman yang lain.

Penjelasan mengenai tingkat perkembangan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial yang terdiri dari lima tingkatan tersebut di atas terlebih dahulu harus diberikan yang selanjutnya diikuti oleh latihan-latihan. Beberapa bentuk latihan dalam *Levels of Affective Development* dikemukakan oleh Masser (dalam Suherman, 2009, hlm. 93) sebagai berikut:

- 1) Siswa disuruh mengambil peralatan olahraga. Selanjutnya guru menanyakan dan menyuruh siswa tentang bagaimana perilaku seseorang pada level 0, 1, 2, 3, dan 4 pada waktu mengambil peralatan itu.
- 2) Pada saat belajar keterampilan baru (*new skill*), siswa disuruh bekerja pada level yang paling baik. Selanjutnya guru memberikan penghargaan, pujian, atau *pinpointing* terhadap siswa yang bekerja lebih baik.
- 3) Pada saat siswa berperilaku menyimpang, siswa tersebut mendapat “*time out*” dan diberi tugas untuk memikirkan mengapa perilaku menyimpang adalah level 0. Selanjutnya setelah siswa tahu perilaku siswa pada level 1 atau pada level yang lebih tinggi serta cukup meyakinkan guru bahwa ia mampu berperilaku pada level yang lebih tinggi, maka gurunya mengizinkan siswa itu untuk kembali mengikuti siswaan sebagaimana mestinya.
- 4) Pada saat siswa mengeluh tentang perbuatan siswa yang lainnya, guru menyuruh anak yang mengeluh itu untuk mengidentifikasi pada level mana perbuatan siswa yang dikeluhkan tersebut serta bagaimana cara-cara bergaul dengan siswa yang dikeluhkan tersebut.
- 5) Siswa kelas empat dan kelas lima disuruh bekerja sama dalam sebuah kelompok. Sebelum melakukannya, mereka mendiskusikan bagaimana perilaku siswa pada level 4 dalam bekerja sama pada sebuah kelompok.

Topik diskusi adalah bagaimana bekerja sama dengan siswa yang mempunyai level 0 dan level 1.

2.3 Permainan Bolabasket

Permainan bolabasket ditemukan oleh Dr. James Naismith pada tahun 1891 di Springfield, Massachusetts. Naismith menemukan permainan bolabasket atas tugas dari Dr. Luther Gulick, yang menugaskan untuk membuat suatu permainan *lacrosse* yang dapat dimainkan dalam ruangan selama musim dingin. Sampai akhirnya permainan bolabasket terkenal dan tersebar cepat keseluruh dunia hingga sekarang. Permainan bolabasket menjadi salah satu olahraga yang paling populer di dunia. Olahraga ini sangat digemari oleh seluruh kalangan baik anak-anak, remaja sampai orang dewasa.

Pemmainan bolabasket adalah olahraga kelompok yang terdiri atas dua tim yang saling bertanding mencetak skor dengan memasukkan bola kedalam keranjang lawan.

Menurut Lubay (2016, hlm. 22) mengemukakan bahwa :

Permainan bolabasket merupakan permainan dengan tempo yang cepat dan dinamis, bola dimainkan dengan cara didribble, dioper dari pemain yang satu ke pemain yang lainnya sampai pemain dari regu tersebut berhasil menembakkan bola ke keranjang lawan, oleh karena itu seorang pemain bolabasket haruslah memiliki keterampilan yang baik.

Sedangkan Arifin (dalam Perdima dan Syarif, 2018, hlm. 149) mengemukakan bahwa “Permainan bolabasket merupakan olahraga yang mengandung unsur-unsur gerakan yang kompleks dan beragam, artinya gerakan-gerakan yang dibutuhkan dalam bermain bolabasket merupakan gabungan dari unsur-unsur gerakan yang saling menunjang.”

Jadi dapat disimpulkan permainan bola basket adalah permainan beregu yang dilakukann secara dinamis dengan teknik yang kompleks yang ditunjang dengan unsur-unsur gerak, namun harus memeiliki tingkat keterampilan yang baik.

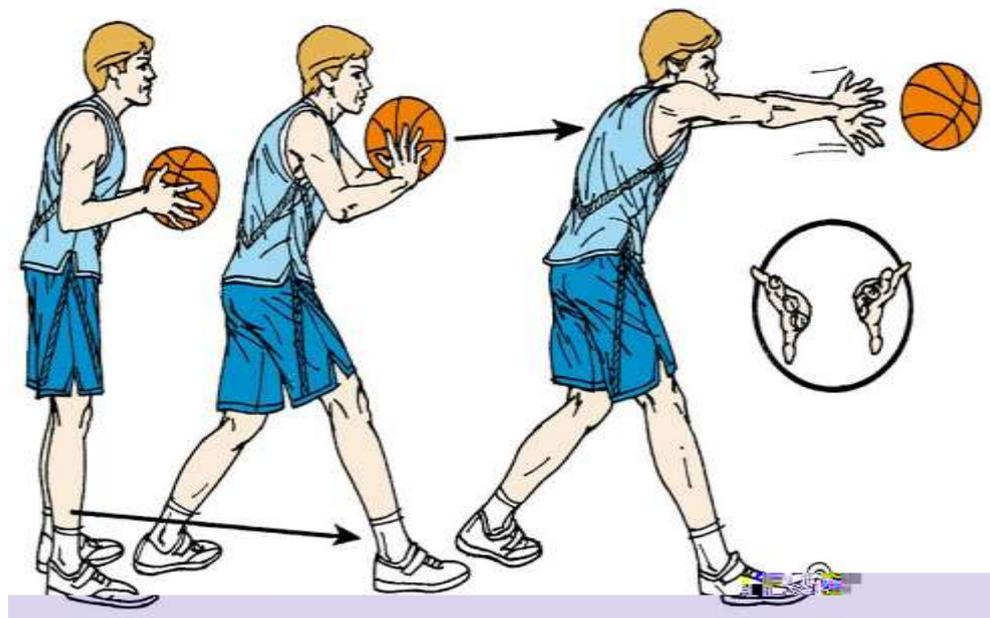
Berikut ini ada 3 teknik dasar dalam permainan bolabasket, yaitu mengoper (passing), memantulkan bola ke lantai (dribbling), dan tembakan (shooting).

- Passing

Passing cara tercepat dan terefektif memindahkan bola dari satu pemain ke pemain lainnya. Setiap pemain harus mengetahui kapan dan bagaimana harus mengoper sehingga dapat menciptakan kesempatan untuk mencetak angka.

- 1) Chest Pass

Menurut Lubay (2016, hlm. 27) “Chest pass adalah jenis passing yang paling efektif apalagi pada saat pemain tidak dijaga.”



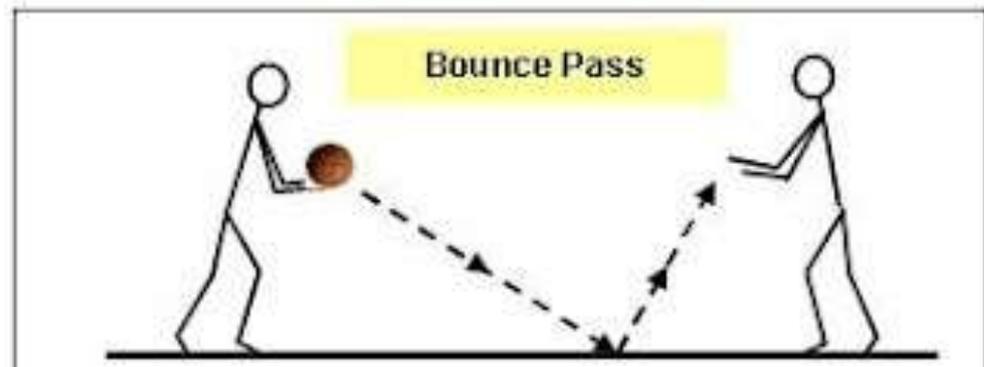
Gambar 2.1 Tahapan Teknik chest pass

(sumber :<http://gustiarab.files.wordpress.com/2012/09/bola-basket>)

Cara teknik chest pass dimulai dengan bola dipegang dengan dua tangan di depan dada, siku dibengkokkan dan agak terbuka di samping badan kemudian bola dilempar lurus dengan telapak tangan ke arah luar.

- 2) Bounce Pass

Menurut Lubay (2016, hlm. 28) mengemukakan “Bounce Pass adalah jenis passing yang sering digunakan apabila pada saat pemain dijaga ketat lebih dari dua pemain lawan sehingga sulit untuk melihat passing line.”



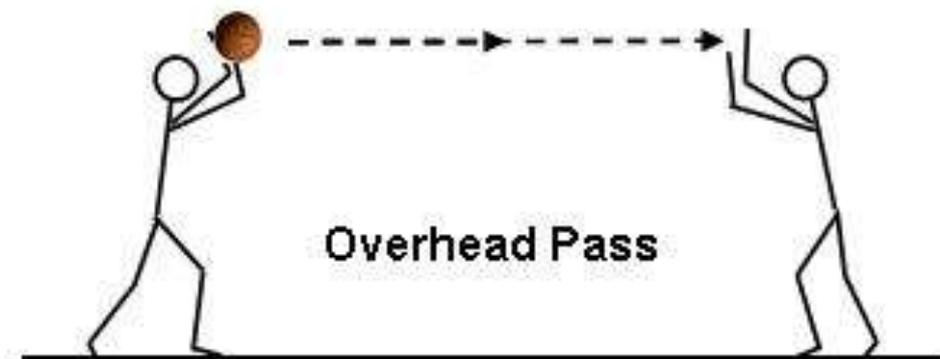
Gambar 2.2 Tahapan teknik bounce pass

(sumber :<http://gustiarab.files.wordpress.com/2012/09/bola-basket>)

Sama dengan chest pass, baedanya hanya lemparan diarahkan ke lantai, usahakan titik pantulnya berada di $\frac{3}{4}$ jarak dari pengoper bola.

3) Overhead Pass

Menurut Lubay (2016, hlm. 28) mengemukakan “Operan ini biasanya dilakukan dengan jalan bola melewati atas kepala lawan, dimana posisi tubuh lawan agak membungkuk dan kedua tangan terentang sejajar atau di bawah bahu.”



Gambar 2.3 Tahapan Teknik Overhead pass

(sumber :<http://gustiarab.files.wordpress.com/2012/09/bola-basket>)

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian dulu yang relevan (prosedur, subjek, dan temuannya) di jelaskan oleh Yudha, dkk. (2017, hlm. 1) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Teacing Games For Understanding* (TGFU) terhadap hasil belajar *passing control* sepak bola. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen sesungguhnya dengan menggunakan rancangan penelitian *the randomized pretest posttest control group the same subjek design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 12 kelas. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Penentuan kelas penelitian dilakukan dengan pengundian, terpilih kelas VII A sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII B sebagai kelompok control. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes obyektif, observasi dan unjuk kerja. Analisis data menggunakan Uji *Independent Samples Test* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata 0,37, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata 0,14. Berdasarkan uji *Independent Samples Test* angka signifikansi yang diperoleh adalah 0,00 ($<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe TGFU berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar teknik dasar *passing control* sepakbola pada siswa. Dan model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

Hasil penelitian dulu yang relevan (prosedur, subjek, dan temuannya) di jelaskan oleh Juliantine dan Ramdhani (2018, hlm. 350) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa :

Kenakalan di kalangan remaja merupakan hal yang dianggap cukup meresahkan pihak sekolah dan juga orang tua. Kenakalan ini menunjukkan belum terbentuknya tanggung jawab dan perilaku sosial yang matang dalam menentukan pergaulan dan hubungan sosial sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan tanggung jawab dan perilaku sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan tanggung jawab dan perilaku sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Al Inayah Kota Bandung dan sampelnya berjumlah 30 orang yang diambil secara cluster random. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design. Semua data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis paired sample t-test. Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan tanggung jawab dan perilaku sosial

siswa melalui model pembelajaran TPSR yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Kata kunci: model TPSR, sikap tanggung jawab, perilaku sosial.

2.5 Kerangka Berfikir

Model TGFU adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain. Subroto (dalam Yudha, dkk. 2017, hlm. 2) mengemukakan bahwa ‘TGFU adalah suatu cara meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.

Jadi dapat disimpulkan model TGFU perlu diterapkan di sekolah dasar, untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam konsep dasar bermain dan memfokuskan pada penyelesaian masalah taktis melalui permainan yang dilakukan oleh peserta didik.

Model TPSR adalah model pembelajaran untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi dan perilaku sosial. Juliantine dan Ramdhani (2018, hlm. 351) mengemukakan bahwa “TPSR adalah model pembelajaran yang spesifik yang dapat digunakan untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi, interaksi dan perubahan perilaku sosial.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa model TPSR merupakan model yang tujuan utamanya untuk merubah kedisiplinan siswanya, juga untuk melatih tanggung jawab pribadi dan sosial siswa, seperti bersikap jujur, mematuhi peraturan sekolah, saling membantu sesama teman, yang nantinya dapat menjadi kebiasaan baik siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya

2.6 Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan uraian kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Penerapan model TGFU berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan bermain dalam pembelajaran permainan bolabasket.
2. Penerapan model TPSR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab siswa selama pembelajaran.

